PERAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI ABAD 21 DI SEKOLAH MENENGAH

Enny Zarvianti[1], Bachtiar Sjaiful Bachri[2], Lamijan Hadi Susarno[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Surabaya*
E-mail : [1]ennyzarvianti@gmail.com, [2]bachtiarbachri@unesa.ac.id, [3]lamijansusarno@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Independent Curriculum implemented in Indonesia aims to prepare students to face the global challenges of the 21st century, by placing emphasis on the development of critical, creative, collaborative, and effective communication skills. The curriculum is designed to equip students with relevant competencies in an ever-changing world, while developing the positive character and attitudes needed in society. This article aims to examine the role of the Independent Curriculum in the development of 21st century competencies at the high school level through a literature review approach. Based on a review of various relevant literature, it was found that the Independent Curriculum provides opportunities for students to develop core competencies in the 21st century, such as critical thinking, creativity, collaboration, and having effective communication skills. This can be achieved through the application of a project-based learning approach that encourages students to learn through direct experience, authentic assessments that better describe the achievement of student competencies in real contexts, and strengthening the Pancasila student profile which is the foundation of student character. The Pancasila student profile itself prioritizes attitudes such as diversity, independence, and social responsibility, which are very relevant to the needs of the increasingly complex world of work and global society. The results of this study show that the implementation of the Independent Curriculum can strengthen students' skills that are indispensable to face the challenges of the dynamic world of work and prepare them to become active and adaptive citizens in a global society. Thus, the Independent Curriculum has an important role in shaping the young generation who not only have knowledge, but also skills and attitudes that are in accordance with the demands of the times.

Keywords : *Independent Curriculum, 21st Century Competencies, Education, Middle School*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global abad 21, dengan memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi yang efektif. Kurikulum ini dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi yang relevan dalam dunia yang terus berubah, sekaligus mengembangkan karakter dan sikap positif yang diperlukan di masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kompetensi abad 21 di tingkat sekolah menengah melalui pendekatan literature review. Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi inti abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, penilaian autentik yang lebih menggambarkan pencapaian kompetensi siswa dalam konteks nyata, serta penguatan profil pelajar Pancasila yang menjadi landasan karakter siswa. Profil pelajar Pancasila sendiri mengedepankan sikap-sikap seperti kebhinekaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat global yang semakin kompleks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat memperkuat keterampilan peserta didik yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan adaptif dalam masyarakat global. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci : *Kurikulum Merdeka, Kompetensi Abad 21, Pendidikan, Sekolah Menengah*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad 21 menuntut pendekatan yang lebih inovatif dan relevan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang berkembang pesat. Kompetensi abad 21 mencakup berbagai keterampilan yang tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan sosial. Keterampilan tersebut termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dalam tim, serta berkomunikasi secara efektif (Saavedra & Opfer, 2012). Mengingat semakin kompleksnya dunia yang kita hadapi, individu diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang tidak terstruktur, beradaptasi dengan perubahan yang cepat, dan berinovasi untuk menciptakan solusi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain keterampilan-keterampilan tersebut, literasi digital dan keterampilan teknologi menjadi sangat penting di dunia yang semakin mengandalkan kemajuan teknologi. Kemampuan untuk mengakses, memproses, dan menerapkan teknologi dengan bijak telah menjadi bagian integral dari kompetensi abad 21, mengingat hampir seluruh aspek kehidupan—termasuk pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial—dipengaruhi oleh teknologi (Van Laar et al., 2020). Oleh karena itu, kemampuan menggunakan teknologi secara produktif bukan hanya menjadi keterampilan tambahan, melainkan juga kebutuhan dasar dalam masyarakat yang serba terhubung dan bergantung pada alat digital.

Kompetensi abad 21 ini juga semakin relevan dalam dunia kerja yang menuntut individu tidak hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan non-teknis yang lebih luas, seperti fleksibilitas, inovasi, dan kemampuan berkolaborasi dalam tim lintas disiplin (Gartner, 2021). Dalam banyak profesi, kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang, serta menciptakan solusi inovatif menjadi kunci kesuksesan. Oleh karena itu, pendidikan yang dapat membekali siswa dengan keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi dinamika dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian.

Untuk itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi abad 21 di Indonesia. Diluncurkan pada tahun 2022, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran, dengan memberi siswa kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022). Kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada kompetensi dan kebutuhan individu.

Kurikulum Merdeka mengintegrasikan beberapa komponen utama yang mendukung pengembangan kompetensi abad 21. Pertama, kompetensi menjadi fokus utama, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kedua, kurikulum ini menekankan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti rasa hormat, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Komponen ketiga adalah penggunaan pendekatan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan masalah nyata dan mengembangkan keterampilan kolaboratif, kreatif, dan komunikatif (Mulyasa, 2022).

Pendekatan berbasis proyek ini sangat relevan dengan kebutuhan kompetensi abad 21, karena proyek tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga

keterampilan praktis yang lebih kompleks, seperti berpikir kritis, bekerja sama, serta menciptakan solusi inovatif. Proyek-proyek ini memberi siswa kesempatan untuk berlatih berkomunikasi secara efektif, baik dalam presentasi ide, diskusi kelompok, maupun dalam pembuatan laporan atau produk lainnya. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata yang penuh tantangan.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang tinggi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di sekolah menengah. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi keterampilan teknis dan non-teknis yang diperlukan dalam dunia yang terus berubah, kurikulum ini dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang ada di masa depan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan pustaka (literature review), yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dan mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka serta pengembangan kompetensi abad ke-21 di sekolah menengah. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel ilmiah, buku, laporan kebijakan, serta dokumen terkait lainnya. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai topik yang dikaji.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengakses berbagai database jurnal internasional dan nasional, seperti Scopus, PubMed, Google Scholar, serta repositori akademik universitas terkemuka. Selain itu, dokumen kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia juga menjadi rujukan utama untuk memahami konteks implementasi Kurikulum Merdeka secara mendalam. Data yang terkumpul mencakup kajian empiris, analisis kebijakan, serta panduan teknis terkait penerapan kurikulum.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dan analitik. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik utama literatur, seperti fokus penelitian, metodologi yang digunakan, serta temuan utama. Sementara itu, analisis analitik dilakukan untuk menggali tema-tema utama yang berkaitan dengan hubungan antara Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, kesenjangan, serta potensi kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar teori, tetapi juga memberikan wawasan untuk rekomendasi praktis di bidang pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kompetensi Abad 21

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada tahun 2022, berfokus pada penyediaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Kurikulum ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan kompetensi abad ke-21 dengan mengutamakan keterampilan yang

diperlukan oleh siswa untuk berhasil di dunia yang terus berubah. Kompetensi abad ke-21, yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif, menjadi inti dari pendekatan pembelajaran ini (Saavedra & Opfer, 2012). Pendekatan berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk menggali potensi mereka secara maksimal. Salah satu aspek penting dari kurikulum ini adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah nyata. Sebagaimana dinyatakan oleh Bialik, M., Martin, et al., (2016) pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mempersiapkan siswa untuk menyelesaikan tantangan dunia nyata dengan pendekatan yang inovatif.

Lebih lanjut, penguatan kolaborasi dan komunikasi dalam Kurikulum Merdeka juga relevan dengan tuntutan dunia global yang semakin kompleks. Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi secara efektif merupakan modal utama untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial yang dinamis (Van Laar et al., 2020). Dalam konteks pendidikan menengah, pengembangan keterampilan ini dapat dilakukan melalui kerja kelompok, diskusi interaktif, dan kegiatan lintas disiplin yang menghubungkan siswa dengan pengalaman dunia nyata (Fullan & Langworthy, 2020).

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Penekanan pada pembelajaran yang dipersonalisasi ini dinilai dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Hoke, T. (2024).). Hal ini selaras dengan gagasan bahwa pembelajaran yang relevan dengan minat pribadi siswa membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan di era digital (Wijaya et al., 2024). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru diberikan keleluasaan untuk menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kompetensi 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas) siswa (Fullan & Quinn, 2015). Guru juga didorong untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi revolusi industri 4.0.

Sebagai kesimpulan, Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21 yang esensial. Melalui pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kompetensi, kurikulum ini memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah dan menuntut kreativitas serta inovasi. Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan dari semua pemangku kepentingan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mencetak generasi yang siap bersaing di tingkat global.

Kompetensi Abad 21 dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Kompetensi abad ke-21 mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Kompetensi ini menjadi pilar utama dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia (Gartner, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi komponen-komponen ini dalam kurikulum nasional memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan potensi siswa. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan

bukti yang objektif, sementara kreativitas mendorong mereka untuk menciptakan solusi inovatif terhadap tantangan yang dihadapi (Wardani, D. A. W., 2023). Kemampuan berkolaborasi memperkuat interaksi antarindividu dalam tim, sehingga meningkatkan sinergi dalam mencapai tujuan bersama.

Selain keterampilan teknis, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembentukan karakter siswa melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Profil ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang tercermin dalam sila-sila Pancasila (Mulyasa, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kedewasaan sosial dan emosional. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, keadilan, dan rasa hormat menjadi dasar dalam membangun individu yang mampu berfungsi secara efektif dalam masyarakat multikultural dan dinamis. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam profil pelajar juga memperkuat kemampuan siswa dalam mengembangkan empati, memahami perspektif orang lain, serta menjaga harmoni di tengah keberagaman (Saputra, E., & Ali, N., 2024). Hal ini sangat relevan dalam konteks globalisasi, di mana individu diharapkan mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kepekaan moral, etika, dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

Integrasi antara kompetensi abad ke-21 dan nilai-nilai Pancasila juga mendukung terciptanya pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya menjadi pemecah masalah yang handal tetapi juga pemimpin yang berkarakter (Anjani, K. T., et al., H., 2023). Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari capaian individu, tetapi juga dari kontribusi mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menciptakan sinergi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang dibutuhkan dalam era modern. Hal yang tak kalah penting adalah dukungan dari para pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Guru memiliki peran kunci dalam mentransformasi nilai-nilai Pancasila menjadi pengalaman belajar yang nyata di kelas (Rahayuningsih, F., 2021). Melalui metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi lintas disiplin, guru dapat menghubungkan teori dengan praktik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan keterampilan serta nilai-nilai yang diajarkan (Atiaturrahmaniah, A., et al., 2022). Dengan strategi ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi sebuah kebijakan, tetapi juga sebuah pendekatan nyata untuk membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan global.

Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi muda yang memiliki kompetensi abad ke-21 sekaligus berkarakter Pancasila. Dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah, kurikulum ini berpotensi menjadi pondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan nasional di era modern. Kurikulum ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan akademik dan teknis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang matang secara moral, sosial, dan emosional, sehingga siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

Keterampilan Teknologi dan Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu aspek utama yang menjadi fokus dalam kompetensi abad ke-21 adalah literasi digital dan keterampilan teknologi. Dalam era di mana teknologi semakin menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, kemampuan ini tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi kebutuhan dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Kurikulum Merdeka merespons tantangan ini dengan mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat penguasaan teknologi (Setiawan, S. A., 2024). Hal ini dilakukan melalui penggunaan alat digital sebagai bagian dari proses pembelajaran, serta penerapan metode berbasis proyek yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan teknologi untuk menciptakan solusi inovatif.

Lebih dari sekadar mengajarkan cara menggunakan alat digital, Kurikulum Merdeka juga berupaya membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Siswa didorong untuk memahami cara kerja teknologi, mengevaluasi dampaknya, serta menerapkan inovasi teknologi untuk memecahkan masalah kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Van Laar et al. (2020), yang menekankan bahwa keterampilan digital tidak hanya mencakup penguasaan teknis, tetapi juga pemahaman strategis tentang bagaimana teknologi dapat diterapkan secara produktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karier, dan masyarakat. Literasi digital dalam Kurikulum Merdeka juga mencakup pengembangan etika digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, aman, dan bijaksana (Farid, A., 2023). Siswa diajarkan untuk memahami isu-isu seperti privasi data, keamanan siber, dan dampak sosial dari teknologi, sehingga mereka dapat menjadi pengguna teknologi yang kritis dan beretika (Nada, P. P., 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga membentuk karakter yang relevan dengan tuntutan era digital.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dunia secara lebih luas dan mendalam. Dengan akses ke sumber belajar digital, siswa dapat memperoleh wawasan baru dari berbagai perspektif global, mengembangkan kemampuan riset, serta meningkatkan daya saing mereka di tingkat internasional. Teknologi juga memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Penerapan teknologi dalam Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi digital (Sugiarto, & Farid, A., 2023). Siswa dilatih untuk bekerja sama secara virtual, menggunakan alat kolaborasi daring, dan berbagi ide melalui platform digital (A'yun, Q., 2021). Keterampilan ini sangat penting dalam dunia kerja modern yang semakin mengandalkan tim lintas lokasi dan budaya. Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi penguasa teknologi, tetapi juga pemimpin yang mampu berinovasi dan bekerja efektif dalam lingkungan digital.

Oleh karena itu, literasi digital dan keterampilan teknologi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya memberikan siswa keunggulan dalam menghadapi tantangan abad ke-21, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan yang relevan untuk menjadi kontributor aktif dalam masyarakat digital. Melalui integrasi teknologi yang mendalam dan bermakna, Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga bijaksana, kritis, dan inovatif dalam memanfaatkannya untuk masa depan yang lebih baik.

Kolaborasi, Komunikasi, dan Kreativitas dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu pendekatan utama yang diusung dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (Ilyas, C., et al., 2024). Pendekatan ini dirancang untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan teknis siswa, tetapi juga mendukung penguasaan keterampilan sosial seperti kolaborasi, komunikasi, dan manajemen waktu, yang menjadi inti dari kompetensi abad ke-21. Dalam model ini, siswa diharapkan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia nyata, yang mengharuskan mereka berkomunikasi secara efektif, berbagi tanggung jawab, dan menciptakan solusi inovatif bersama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan bagaimana dinamika kerja tim yang sesungguhnya, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia profesional (Gartner, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh pengalaman langsung yang diperoleh siswa saat mereka mengaplikasikan konsep teoretis ke dalam praktik nyata. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga merasa lebih termotivasi karena mereka melihat hasil konkret dari pembelajaran mereka (Susanti, R., 2023). Misalnya, dalam sebuah proyek lingkungan, siswa dapat merancang solusi untuk mengurangi limbah plastik di sekolah mereka, yang memberikan dampak nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis proyek juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Dalam proses penyelesaian proyek, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai ide, menguji solusi alternatif, dan membuat keputusan yang strategis (Hadijah, H., et al., 2023). Kebebasan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif tetapi juga membantu mereka belajar dari kesalahan dan menyempurnakan pendekatan mereka (Farhana, I., 2023). Dengan cara ini, pembelajaran berbasis proyek menanamkan budaya eksplorasi dan keberanian untuk mencoba hal baru, yang sangat penting dalam menciptakan individu yang adaptif dan inovatif.

Selain manfaat teknis dan sosial, pembelajaran berbasis proyek juga membangun keterampilan emosional siswa. Proses kolaborasi dalam kelompok sering kali menuntut siswa untuk memahami perspektif orang lain, menyelesaikan konflik, dan bekerja menuju tujuan bersama meskipun terdapat perbedaan pendapat. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan proyek, tetapi juga untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan. Dengan mengintegrasikan aspek akademik, sosial, dan emosional, pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi yang holistik untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah langkah strategis dalam membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21 yang penting, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan pendekatan berbasis kompetensi yang fleksibel, kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia yang terus berubah. Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, berpikir inovatif, dan memecahkan masalah dunia nyata. Selain itu, penguatan nilai-nilai Pancasila dalam

kurikulum ini juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kedewasaan sosial dan moral yang tinggi, siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural yang dinamis. Selain kompetensi teknis, Kurikulum Merdeka juga menekankan penguasaan literasi digital dan keterampilan teknologi yang esensial di era digital. Melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar menggunakan alat digital, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etika digital yang penting dalam menghadapi tantangan global. Dengan menggabungkan aspek akademik, sosial, dan karakter, kurikulum ini berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga matang secara sosial dan moral, siap untuk beradaptasi dan berinovasi di dunia yang semakin kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing mata kuliah Kajian dan Pengembangan Kurikulum, yaitu Prof. Dr. Bachtiar S. Bachri, M.Pd., dan Dr. Lamijan H.S., M.Pd., atas arahan, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses pembelajaran. Kehadiran dan dukungan beliau telah membantu penulis memahami pentingnya mengkaji kurikulum secara mendalam. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga atas dukungan yang tak henti-hentinya selama penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan jurnal ini. Penulis secara khusus berterima kasih kepada para peneliti dan ahli pendidikan yang telah menyediakan referensi penting serta material yang digunakan dalam penelitian ini. Wawasan mereka yang mendalam tentang kompetensi abad ke-21 dan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia sangat membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Semoga kontribusi semua pihak menjadi amal yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Q. (2021). Analisis tingkat literasi digital dan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPA Kelas VII Secara Daring. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *5*(1), 271-290.

Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Suharyati, H. (2023). Integrasi filosofi esensialisme dalam kurikulum merdeka. Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 6(2), 354-365.

Atiaturrahmaniah, A., Bagus, I., Aryana, P., & Suastra, I. W. (2022). Peran model science, technology, engineering, arts, and math (STEAM) dalam meningkatkan berpikir kritis dan literasi sains siswa sekolah dasar. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 7(2), 368-375.

Bialik, M., Martin, J., Mayo, M., & Trilling, B. (2016). Evolving assessments for a 21st century education. Assessment Research Consortium from the Center for Curriculum Redesign.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.

Domenech, D., Sherman, M., & Brown, J. L. (2016). Personalizing 21st century education: A framework for student success. John Wiley & Sons.

Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari.

Fullan, M. (2014). A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning.

Fullan, M., & Quinn, J. (2015). *Coherence: The right drivers in action for schools, districts, and systems*. Corwin Press.

Gartner, D. (2021). *The Future of Work and Competencies of the 21st Century*. International Journal of Education, 28(2), 95-112.

Hadijah, H., Setiadi, D., & Merta, I. W. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA di SMAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2222-2228.

Hoke, T. (2024). Education for 21st Century Learners. In Proceedings of the ICSDI 2024 Volume 2: Proceedings of the 2nd International Conference on Sustainability: Developments and Innovations (Vol. 2, p. 458). Springer Nature.

Ilyas, C., Anggraeni, R. N. N., Oktaviani, D. S., Musyarofah, N., Astria, R. A., & Widiansyah, S. (2024). Peran Kecerdasan Buatan Sebagai Fasilitator Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *9*(10), 21-30.

Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1999). *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (7th ed.). Prentice Hall.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.

Mulyasa, E. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nada, P. P. (2024). *Peran Guru Dalam Mengkontruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Ng, W. (2012). *Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?*. Computers & Education, 59(3), 1065-1078.

P21. (2015). *Framework for 21st Century Learning*. Partnership for 21st Century Skills.

Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *1*(3), 177-187.

Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). *Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences*. International Journal of Educational Research, 58, 42-55.

Saputra, E., & Ali, N. (2024). Inklusifitas Beragama Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 36-47.

Setiawan, S. A. (2024). Tantangan Guru Pai Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, *3*(1), 49-64.

Sugiarto, & Farid, A. . (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 580–597. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603

Susanti, R. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 3997-4007.

Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. John Wiley & Sons.

Van Laar, E., Van Deursen, A. J., Van Dijk, J. A., & De Haan, J. (2020). *The Relationship between 21st-Century Skills and Digital Skills: A Systematic Literature Review*. Computers in Human Behavior, 102, 115-132.

Van Laar, E., van Deursen, A. J., van Dijk, J. A., & De Haan, J. (2019). Determinants of 21st-century digital skills: A large-scale survey among working professionals. Computers in human behavior, 100, 93-104.

Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, *4*(1), 1-17.

Wijaya, T. T., Cao, Y., & Li, X. (2024). The Impact of Digital Mathematics Textbooks on Teacher-Student Interaction: Evidence from Behavioral Sequence Analysis. International Journal of Human–Computer Interaction, 1-16.